

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tercapainya cita-cita suatu bangsa dengan keberhasilan Pembangunan Nasional dapat dilihat dari peningkatan taraf hidup dan Umur Harapan Hidup (UHH). Saat ini kita mulai memasuki periode *aging population* yaitu pergeseran struktur penduduk yang semula lebih banyak penduduk muda menjadi lebih banyak penduduk tua, dimana terjadi peningkatan UHH yang diikuti dengan peningkatan jumlah lansia. Baik negara maju maupun negara berkembang memiliki tantangan yang sama dalam menghadapi peningkatan jumlah lansia. Menurut estimasi WHO, antara tahun 2015 dan 2050 penduduk lansia usia 60 ke atas akan meningkat dari 12% menjadi 22% (Kemenkes, 2022).

Menurut Undang-undang tahun 1998 tentang Rencana Aksi Nasional Lanjut Usia 2009-2014 Indonesia termasuk sebagai negara berstruktur penduduk tua. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan jumlah penduduk lansia di Indonesia meningkat dari 18 juta jiwa (7,6%) pada tahun 2010 menjadi 27 juta jiwa (10%) pada tahun 2020. Angka ini diperkirakan akan terus meningkat menjadi 40 juta jiwa (13,8%) pada tahun 2035. Hasil proyeksi ini berpotensi menjadi masalah bagi negara yang juga mengharapkan bonus demografi pada tahun 2030, yaitu ketika penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dibandingkan usia tidak produktif (Kemenkes, 2022).

Seiring dengan meningkatnya populasi lansia, pemerintah telah berusaha merumuskan berbagai kebijakan untuk usia lanjut tersebut, terutamanya pelayanan di bidang kesehatan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan dan mutu kehidupan lansia untuk mencapai masa tua yang bahagia dan berdaya guna dalam kehidupan keluarga dan masyarakat sesuai dengan keberadaannya. Wujud dari usaha pemerintah ini adalah dicanangkannya pelayanan bagi lansia melalui beberapa jenjang yaitu pelayanan kesehatan dasar adalah Puskesmas, pelayanan kesehatan tingkat lanjut adalah rumah sakit dan pelayanan kesehatan ditingkat masyarakat adalah Posyandu Lansia. Dengan demikian dalam masyarakat Posyandu lansia sangat diperlukan, dimana Posyandu lansia ini dapat membantu lansia sesuai dengan kebutuhannya dan pada lingkungan yang tepat, sehingga para lansia tidak merasa lagi terabaikan di dalam masyarakat (Ainiah, dkk., 2021).

Secara Nasional pada tahun 2021, sebanyak 65,8% Kabupaten/Kota di Indonesia telah melaporkan data capaian pelayanan kesehatan lansia. Berdasarkan hasil pelaporan data, diperoleh hasil bahwa Lansia yang mendapat layanan kesehatan sesuai SPM (Standar Pelayanan Minimal) sebesar 48,7% terjadi penurunan sebesar 2,48% dari tahun sebelumnya. Angka tersebut masih belum mencapai target SPM sebesar 65%. Selain itu, terdapat 89,4% Puskesmas yang telah membina Posyandu Lansia di minimal 50% desa di wilayah kerjanya (Kemenkes, 2022).

Sedangkan di Jawa barat pada tahun 2021, memiliki cakupan Pelayanan Kesehatan Lansia masih rendah yaitu sebesar 42,45%, terjadi

penurunan 0,72% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 43,17%. Selain itu, terdapat 98,9% Puskesmas yang telah melakukan pembinaan terhadap Posyandu Lansia di wilayah kerjanya di Jawa Barat pada tahun 2021. Persentase tersebut menjelaskan bahwa Puskesmas di Provinsi tersebut belum seluruhnya melakukan pembinaan terhadap Posyandu Lansia (Kemenkes, 2022).

Dinas Kesehatan Jawa Barat tahun 2020 menyebutkan bahwa cakupan pelayanan kesehatan lansia di Kabupaten Garut tahun 2020 sebesar 57,76% dengan jumlah Posyandu yang aktif sebesar 99,4%. Dengan demikian, cakupan pelayanan kesehatan lansia yang mendapatkan skrining kesehatan belum mencapai target SPM (Standar Pelayanan Minimal) yaitu sebesar 70% dan terdapat kesenjangan sebesar 2,24%. Sehingga peneliti perlu mengkaji hal-hal terkait pemanfaatan pelayanan Posyandu Lansia.

Berdasarkan laporan tahunan Puskesmas tahun 2020, jumlah lansia usia 60 tahun ke atas yang memanfaatkan Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas Leles Garut belum mencapai target yaitu sebesar 75,56%. Angka tersebut masih jauh dari target capaian SPM (Standar Pelayanan Minimal) yaitu sebesar 100% dan terdapat kesenjangan sebesar 24,44%.

Menurut Andersen (1995), menyebutkan bahwa dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi faktor predisposisi, faktor pemungkin serta faktor kebutuhan. Hasil survei awal yang dilakukan pada 20 lansia di wilayah Kecamatan Kadungora menunjukkan bahwa, faktor pemanfaatan pelayanan

dengan persentase terendah yaitu faktor persepsi lansia (16,4%), ketersediaan layanan (25%), ketepatan waktu (38,75%) dan peran tenaga kesehatan (43,45%). Sehingga, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan persepsi lansia, ketersediaan layanan, ketepatan waktu dan peran tenaga kesehatan terhadap pemanfaatan Posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Leles Garut.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan persepsi lansia, ketersediaan layanan, ketepatan waktu dan peran tenaga kesehatan terhadap pemanfaatan pelayanan Posyandu lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Leles Garut Tahun 2023?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan persepsi lansia, ketersediaan layanan, ketepatan waktu dan peran tenaga kesehatan terhadap pemanfaatan pelayanan Posyandu lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Leles Garut Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

a. Menganalisis hubungan persepsi lansia terhadap pemanfaatan pelayanan Posyandu lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Leles Garut Tahun 2023.

b. Menganalisis hubungan ketersediaan layanan terhadap pemanfaatan pelayanan Posyandu lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Leles Garut Tahun 2023.

- c. Menganalisis hubungan ketepatan waktu terhadap pemanfaatan pelayanan Posyandu lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Leles Garut Tahun 2023.
- d. Menganalisis hubungan peran tenaga kesehatan terhadap pemanfaatan pelayanan Posyandu lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Leles Garut Tahun 2023.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Menambah referensi penelitian mengenai pemanfaatan pelayanan Posyandu Lansia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Puskesmas

Sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas baik sarana dan prasarana serta sumber daya kesehatan di pelayanan kesehatan khususnya Posyandu lansia, sehingga dalam pemanfaatannya dapat meningkat serta dalam kunjungan rutin dapat memenuhi target SPM.

- b. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Menambah informasi bagi peneliti selanjutnya mengenai pelayanan Posyandu Lansia khususnya bagi masyarakat lanjut usia.

- c. Bagi Pemerintah

Pemerintah dapat lebih memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan bagi lansia.

E. Ruang Lingkup Penelitian⁷

1. Lingkup Masalah

Permasalahan untuk penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai persepsi lansia, ketersediaan layanan, ketepatan waktu dan peran tenaga kesehatan yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan Posyandu lansia.

2. Lingkup Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode survei dengan pendekatan *Cross Sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk kajian di bidang Kesehatan Masyarakat lingkup Administrasi dan Kebijakan Kesehatan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini akan dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Leles Garut Tahun 2023.

5. Lingkup Sasaran

Seluruh lansia berusia lebih dari 60 tahun yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Leles Garut Tahun 2023.

6. Lingkup Waktu

Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Maret-Juni 2023.